

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Propaganda yang dilakukan oleh kelompok teroris internasional yang dalam hal ini adalah *Islamic State of Iraq and Syria / Islamic State* (ISIS/IS) untuk bergabung dan “berjihad” sebagai upaya dalam membangun negara baru yang berlandaskan ajaran “Islam” telah berhasil menarik ratusan warga negara Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Sementara itu, mayoritas anggota internasional yang berhasil terekrut berasal dari Eropa dan negara – negara Arab, kepala Kepolisian Republik Indonesia Tito Karnavian saat itu mengatakan pada bulan Mei 2018 bahwa 500 warga negara Indonesia masih berada di Suriah dan Irak, 500 telah kembali, sementara 103 diperkirakan telah tewas di pertempuran (Amanda, 2018).

Apabila kita meninjau kembali sejenak mengenai keberhasilan ISIS menguasai Irak dan Suriah dengan propaganda kejinya, terbukti telah menarik perhatian banyak Muslim dari berbagai negara. Dibanding *Al Qaeda*, ISIS jelas lebih berjaya. Kelompok ini tak hanya memberi janji tentang wilayah yang sepenuhnya diatur dengan cara-cara Islam, ISIS menghadirkan langsung bukti dalam bentuk negara Islam di Irak dan Suriah. Di dua negara ini ISIS menjanjikan kehidupan yang jauh lebih baik. Pekerjaan mudah didapat, fasilitas umum terbaik, pendidikan, kesehatan, hingga listrik dan air yang dibagikan secara gratis, semuanya disediakan di negara Islam. Melalui corong-corongnya di internet, ISIS aktif mengundang Muslim dari seluruh dunia untuk hijrah ke Irak dan Suriah. ISIS juga aktif menyerukan kepada semua Muslim bahwa bergabung ke khilafah adalah wajib hukumnya (Mbai, 2014). Kabar tentang ISIS sampai pula di Indonesia yang dengan segera mendapat sambutan dan dukungan dari kelompok garis keras. Satuan Tugas (Satgas) FTF BNPT mencatat setidaknya 18 kelompok yang langsung menyatakan dukungan kepada kelompok teroris

ISIS, mereka antara lain: *Jamaah Ansharut Tauhid, Jamaah Tauhid Wal Jihad* (JTWJ), Darul Islam Kelompok Banten, Mujahidin Indonesia Timur, dan Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) (Satuan Tugas Penanggulangan *Foreign Terrorist Fighters*, 2014).

Beberapa dukungan dan sumpah setia terhadap ISIS bahkan terjadi dalam skala yang sangat besar di Indonesia, beberapa di antaranya dilakukan di Aula Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Masjid Baitul Makmur Solo Baru Kabupaten Sukoharjo serta di Bundaran HI Jakarta. Tak berhenti di deklarasi saja, magnet ISIS mampu menyedot beberapa WNI untuk berangkat ke Irak dan Suriah guna bergabung dengan ISIS. Orang-orang yang berangkat ini lalu dikenal dengan istilah *Foreign Terrorist Fighters* (FTF) atau Milisi Teroris Asing. Orang Indonesia pertama yang berangkat untuk bergabung dengan ISIS di Irak dan Suriah adalah Afif Abdul Majid dan Abu Fida dari kelompok *Jamaah Tauhid Wal Jihad* yang memfasilitasi keberangkatan WNI menuju Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Keduanya memang tak berhasil sampai ke Irak dan Suriah karena dideportasi oleh pemerintah Turki, tetapi keberangkatan keduanya saja telah menunjukkan betapa ISIS telah berhasil menancapkan pengaruh yang sangat dalam kepada sebagian Muslim Indonesia. Kelompok lain yang terlibat dalam keberangkatan WNI menuju Suriah adalah HASI (*Hilal Ahmar Society Indonesia*) yang membantu para WNI mencari jalan masuk menuju Suriah. Namun, *Jamaah Tauhid Wal Jihad* inilah yang memiliki peranan penting bagi ISIS untuk menyebarkan propaganda di Indonesia.

Di Indonesia, propaganda ISIS digarap dan disebarluaskan secara masif, tetapi rapi. Terutama dengan bantuan jaringan internet pesan-pesan sarat dengan muatan kebencian dan ajakan untuk melakukan penghancuran masif tersebar. ISIS diketahui rajin merilis konten-konten berisi sumpah serapah dan ancaman melalui situs-situs pro-jihad, semua ditujukan untuk menebarkan teror kepada masyarakat, sekaligus peringatan agar jangan berani macam-macam, apalagi melawan ISIS. Di sisi lain, mereka

menggunakan kanal media online untuk meniupkan angin surga dalam bentuk janji-janji kehidupan yang jauh lebih baik bagi orang-orang yang bersedia meninggalkan negaranya demi bergabung dengan negara Islam buatan ISIS di Irak dan Suriah. Singkatnya, ISIS menawarkan solusi untuk semua persoalan. ISIS meneguhkan kembali klaim pengusung ilusi bahwa khilafah adalah solusi untuk semua permasalahan. ISIS mampu merekrut puluhan ribu orang untuk bergabung dan bekerja mewujudkan “Negara Islam”.

Sejak awal 2016, telah terjadi kebangkitan kembali serangan teroris di Indonesia, terutama yang menargetkan petugas kepolisian. Operasi telah sebagian besar amatir tetapi pelaku mereka semua berjanji kesetiaan kepada negara Islam (IS), yang telah *infamously* menyerukan serangan di seluruh dunia pada orang-orang yang tidak setia dan 'murtad' pemerintah. Ada kekhawatiran bahwa pengalaman tempur dan kebencian yang mendalam dapat menyuntikkan tingkat profesionalisme yang dapat menghasilkan serangan skala yang lebih besar. Pada bulan Mei 2018, tiga keluarga termasuk anak-anaknya melakukan serangkaian pemboman bunuh diri di kota Surabaya kedua di Indonesia, yang menewaskan 25 orang dan melukai puluhan lainnya. Salah satu keluarga awalnya dianggap telah menghabiskan waktu di Suriah, tetapi klaim ini akhirnya tidak berdasar (Sidney, 2018).

Pada tahun 2019, kembali terjadi serangkaian serangan terror oleh kelompok teroris yang berafiliasi pada ISIS telah membuat kekacauan di Indonesia. Teror yang dilakukan para teroris tersebut didominasi oleh peristiwa ledakan bom bunuh diri. Setidaknya, terdapat lima peristiwa teror yang menjadi perhatian publik selama 2019. Mulai dari bulan maret, diawali dengan penangkapan terduga teroris Husain alias Abu Hamzah (AH) di Sibolga, Sumatera Utara. Husain diduga tergabung dalam jaringan teroris *Jamaah Ansharut Daullah* (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Ia diduga telah aktif di jaringan tersebut selama enam tahun. Perannya yaitu sebagai

perakit bom dan merekrut orang. Saat akan menggeledah rumah Husain di Jalan Cenderawasih, Kota Sibolga, ledakan terjadi di rumah tersebut dan melukai seorang polisi. Dalam proses negosiasi tersebut, Husain juga sempat membujuk sang istri, MSH alias Solimah, untuk menyerah. Namun, istri Husain bergeming dan memilih meledakkan diri bersama anaknya, pada 13 Maret 2019 dini hari. Total, seorang warga sipil dan dua aparat kepolisian menjadi korban akibat rentetan ledakan tersebut. Mendekati penghujung tahun 2019, Indonesia kembali digemparkan dengan peristiwa bom bunuh diri. Peristiwa itu terjadi di Markas Polrestabes Medan, Sumatera Utara, pada 13 November 2019. Pelaku diketahui berinisial RMN (24), yang kesehariannya berprofesi sebagai pengemudi ojek online (ojol). Ia pun diduga telah terpapar radikalisme. Dalam menjalankan aksinya, RMN dibantu dua rekannya untuk membuat bom. Hingga 19 November 2019, polisi telah menetapkan 30 tersangka terkait peristiwa bom bunuh diri tersebut. Termasuk di dalamnya, tiga orang yang meninggal dunia, yakni RMN dan dua orang yang ditangkap di Desa Kota Datar, Kecamatan Hampan Perak, Deli Serdang. Para tersangka terdiri dari 3 orang perempuan dan 24 laki-laki. Mereka memiliki peran yang bermacam-macam, mulai dari bendahara, perakit maupun perekrut. Namun, secara keseluruhan, hingga 2 Desember 2019, Densus 88 telah menangkap 92 terduga teroris usai peristiwa bom bunuh diri itu (Devina, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Dari serangkaian peristiwa teroris di Indonesia yang telah peneliti uraikan diatas, kita pastinya menyadari bahwa ancaman teroris khususnya dari para FTF yang kembali ke Indonesia (*Returnees/ Returnis*) ini merupakan suatu ancaman yang serius. Sedangkan, Pengamat ahli di Indonesia tetap tidak yakin akan ancaman spesifik yang ditimbulkan oleh para Returnis ISIS. Para simpatisan ISIS asal Indonesia yang berjuang untuk ISIS di Suriah dan Iraq mungkin telah memutuskan untuk berjuang sampai kematian di Suriah dan Irak atau mencoba untuk mencapai zona konflik lainnya, seperti Semenanjung Sinai Mesir atau Libya. Banyak dari

mereka yang kembali ke rumah mungkin hanya ingin melanjutkan kehidupan normal, seperti halnya 60 persen orang Indonesia yang dilatih di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan dengan Mujahidin di tahun 1980-an (Conboy, 2006).

Dengan semakin terdesaknya ISIS di timur tengah khususnya di Suriah dan Iraq justru akan semakin membuat para teroris dari berbagai Negara termasuk Indonesia menginginkan kembali pulang ke Negara nya masing-masing. Sedangkan pemerintah Indonesia dalam hal ini, Presiden Joko Widodo menegaskan tidak akan memulangkan para simpatisan ISIS asal Indonesia tersebut dan menegaskan bahwa mereka dengan sebutan "Simpatisan ISIS Eks WNI" namun akan tetap mempertimbangkan anak-anak dibawah usia 10 tahun untuk dipulangkan ke Indonesia. Hal tersebut tentunya menimbulkan banyak sekali kontroversi di kalangan masyarakat maupun dalam tubuh pemerintahan sendiri. Pada tataran kepemimpinan strategis, dimana dalam hal ini pemerintah masih melakukan pembahasan antar kementerian dan lembaga terkait mengenai kejelasan status kewarganegaraan simpatisan ISIS, pertimbangan HAM, dan potensi konflik yang akan timbul karena kepulangan returnis ISIS ini. Dalam perspektif masyarakat umum, melihat fenomena kepulangan returnis ISIS ini tentunya akan menimbulkan kekhawatiran terhadap keamanannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat isu/fenomena mengenai potensi konflik yang ditimbulkan akibat Returnis ISIS hingga pada akhirnya penelitian ini akan memberikan gagasan inovatif mengenai cara penanggulangan Returnis ISIS, baik itu yang akan pulang maupun yang sudah berada di Indonesia, sehingga diharapkan dalam tulisan ini akan memberikan rekomendasi kepada pemerintah mengenai perlunya suatu lembaga atau Dewan Keamanan Nasional sebagai lembaga strategis yang dengan cepat tanggap menghadapi segala bentuk ancaman termasuk ancaman terorisme. Tentunya penelitian ini akan berdasarkan pada bidang keilmuan peneliti di kajian Damai dan Resolusi Konflik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan masalah sesuai dengan penjelasan dari latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana ancaman yang dapat ditimbulkan oleh Returnis ISIS terhadap keamanan nasional Indonesia ?
- b. Bagaimana peran dan tantangan pemerintah Indonesia dalam menghadapi Returnis ISIS ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari Penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Untuk menganalisis eskalasi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh Returnis ISIS terhadap keamanan nasional Indonesia.
- b. Untuk menganalisis peran dan tantangan pemerintah Indonesia dalam menghadapi Returnis ISIS.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan potensi konflik di bidang terorisme. Selain itu, tesis ini dapat dijadikan sumber informasi kepustakaan bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan peran pemerintah dalam pencegahan potensi konflik akibat terorisme.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis bagi pemerintah. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah serta masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam langkah strategis yang dapat dilakukan guna mencegah potensi konflik yang diakibatkan oleh para warga negara Indonesia simpatisan kelompok teroris yang ingin kembali ke Tanah Air.